

**METODE DAKWAH OLEH
PENYULUH AGAMA ISLAM NON PNS DI KECAMATAN SIMOKERTO
TERHADAP RELIGIUSITAS PADA JAMA'AH LANJUT USIA DI
MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH**

Aqib Zarnuji

Penyuluh Agam Islam pada KUA Kecamatan Simokerto Kota Surabaya
azarnuji@gmail.com;

ABSTRACT

The activities of the Al- Hidayah taklim assembly in Simokerto district are held every Thursday afternoon from 15.00 Wib to 16.00 Wib. Consisting of congregations, the majority of whom are elderly who are fostered by non PNS Islamic religious instructors in simokerto district. The problem in this study is how are the characteristic of the elderly congregation and the model of the dakwah approach used by non PNS Islamic religious instructors in conducting dakwah to elderly congregation. The method used in this study uses qualitative methods. Data collection techniques namely, observation, interview and documentation. Meanwhile in data processing there are several ways as follows: 1) data reduction, 2) selecting data, 3) data analysis, 4) data presentation and 5) drawing conclusions. The dakwah approach model used by non PNS Islamic religious instructors in Simokerto District for elderly congregation in the Al-Hidayah assembly is using a social approach model (*bi al hal*), an education approach model, a cultural education model, a personal approach model (*fardiyah*) and a personal approach model (*fardiyah*), group *ja'iyah*.

Key words: *Dakwah method, Islamic religious instructor, non civil servants, simokerto district, religiosity, elderly congregation, majelis taklim al-hidayah*

ABSTRAK

Kegiatan majelis taklim Al- Hidayah yang berada di Kecamatan Simokerto yang dilaksanakan setiap hari Kamis Sore pukul 15.00 Wib hingga 16.00 Wib. Terdiri dari jama'ah yang mayoritasnya adalah lanjut usia yang dibina oleh penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Simokerto. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik jama'ah lanjut usia dan model pendekatan dakwah yang digunakan penyuluh agama Islam Non PNS dalam melakukan dakwah kepada jama'ah lanjut usia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam melakukan pengolahan data ada beberapa cara sebagai berikut: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) menyeleksi data, 3) analisis data, 4) penyajian data (*data display*) dan 5) menarik kesimpulan. Model pendekatan dakwah yang digunakan penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Simokerto terhadap jama'ah lanjut usia di majelis taklim Al-Hidayah adalah menggunakan model pendekatan sosial (*bi al hal*), model

pendekatan pendidikan, model pendidikan kebudayaan, model pendekatan personal (*fardiyah*), dan model pendekatan kelompok (*jam'iyah*).

Kata kunci: *Metode dakwah, penyuluh agama Islam, non PNS, kecamatan Simokerto, religiusitas, jamaah lanjut usia, majelis taklim al-hidayah*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang di dapatkan dari *Globalreligiousfuture* Indonesia termasuk Negara yang mayoritas penduduknya yaitu seorang muslim daripada Negara lainnya. Tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam tercatat sebanyak 229.620.000 jiwa atau bisa terhitung sebesar 87% dari total populasinya.¹ Dari data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri juga menunjukkan bahwa sebanyak 272,23 juta jumlah penduduk Indonesia dari sebanyak itu ada 86,88% yang beragama Islam artinya mayoritas penduduk Indonesia yaitu seorang muslim.²

Berdasarkan Indeks Kerukunan umat beragama di Indonesia, menjelaskan ada 23% masyarakat Indonesia menolak jika semua agama diberi hak yang sama dalam menyiarkan agamanya.³ Namun tradisi bersholawat bagi masyarakat Indonesia sangatlah tidak asing yang merupakan salah satu amalan dari salah satu organisasi islam di Indonesia yaitu NU (Nahdlatul Ulama) sebagai wujud cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai usaha menyiarkan agama Islam. Populasi Indonesia yang beragama Islam 87%, dan warga Indonesia yang termasuk kedalam organisasi tersebut sekitar 59,2% mayoritas mereka mengamalkan tradisi sholawat.⁴

Dalam penelitian *The Global Devide* yang dilakukan oleh hristine bersama timnya, mengungkap bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai penganut agama karena memegang erat ajaran agamanya, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa religiusitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, pendidikan dan usia.⁵

Menurut Shihab dalam penelitian Firdayanti religiusitas yaitu hubungan antara makhluk hidup dengan penciptanya yang diwujudkan dalam batin dan ditunjukan dalam ibadahnya sehingga dapat dicerminkan dalam kehidupan kesehariannya.⁶ Dalam penelitian Eva Aviyah terdapat pendapat Puser yang

¹Global Religious Future, *The Future of World Religions*,2016,diakses pada 23 Maret 2023 dari <http://globalreligiousfuture.org/>

² Databoks, Presentase Pemeluk Agama/ Kepercayaan di Indonesia,2021, diakses pada 24 Maret 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

³Republika.Id <https://www.republika.co.d/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>

⁴Jawapos, Nu Bermasa Depan,2022, diakses pada 24 Maret 2023, dari <https://www.jawapos.com/opini/03/01/2022/nu-bermasa-depan/>

⁵ Christine Tamir,dkk. *The Global God Devide*, Pew Research Center,2020, diakases pada 24 Maret 2023, dari <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>

⁶ Firdayanti, "Religiusitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Psypathici*, Vol. 2, No. 2, 2015, Hal.199.

menjelaskan bahwa agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas sebuah tindakan atau perilaku manusia yang terwujud sesuai dengan ajarannya.⁷ Glock dan Stark juga menyebutkan bahwa religiusitas terbagi menjadi 5 bagian yaitu dimensi keyakinan, dimensi penghayatan, dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi.⁸

Dalam penelitian Muhammad Fahrudin, menurut Anggasari terdapat perbedaan antara istilah religi dengan religiusitas. Menurutnya religi sama dengan agama yang mengarah pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas lebih mengarah pada sebuah aspek yang dihayati dalam diri.⁹ Dister juga mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan keberagaman yang memiliki arti unsur internalisasi agama dalam diri individu.¹⁰ Menurut Jalaluddin dkk, religiusitas merupakan sebuah dorongan yang berasal dalam diri individu untuk melangkah sesuai dengan kadar ketaatan dalam dirinya terhadap agama.¹¹

Seseorang yang memiliki religiusitas rendah seringkali mengalami kesulitan menghindari perbuatan yang dilarang.¹² Menurut Hasan M.T dalam Rosleny mengatakan bahwa ketika manusia memiliki tingkah religiusitas yang sangat kuat atau bisa dikatakan tinggi, maka manusia tersebut dapat menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran agama.¹³ Bentuk dari religiusitas pada seseorang ada berbagai macam ragamnya, bukan hanya beribadah, namun segala aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendorong dari kekuatan spiritual seseorang. Bukan hanya itu, semua aktivitas yang tidak nampak oleh mata seperti yang ada dalam hati seseorang tersebut kedalam wujud religiusitas.¹⁴

Menurut Ansari dalam Rosleny, pada umumnya religiusitas diartikan sebagai suatu keimanan atau keyakinan dengan adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia yang merupakan suatu kaidah yang mengatur kehidupan sehari-hari dengan mencakup adanya hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Penciptanya sesuai dengan keimanannya.¹⁵

⁷ Eva Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia* : Persona, Vol.3, No.02, 2014, hal. 27.

⁸ Eva Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja", hal.27.

⁹ Muhammad Fahrudin, "Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Imam dan Qur'an Baitul Izzah", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 7, No, 2019, hal.267.

¹⁰ Muhammad Fahrudin, "Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Imam dan Qur'an Baitul Izzah", hal. 267.

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Gofinfo Persada,2001), hal.89.

¹² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hal.6.

¹³ Rosleny Marliani, "Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal*, Fakultas Psikolohi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Vol. 4, No.2, 2016, hal.140.

¹⁴ Rosleny Marliani, "Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung", hal.140

¹⁵ Rosleny Marliani, "Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung", hal.144.

Wujud tingginya religiusitas dalam diri seseorang dipengaruhi oleh tingginya tingkat keyakinan pada ketentuan dan ketetapan Tuhan sehingga seorang individu mampu menyikapi dan merespon dengan baik apa yang menimpa dirinya.¹⁶ Nilai agama yang ada pada diri seorang individu yang terkait dengan kepercayaan pada ajaran-ajaran agama yang diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku sehari-hari hal itu merupakan arti dari religiusitas.¹⁷ Semakin dalam pengetahuan agama seseorang, terlihat dari seberapa kokohnya keyakinan seseorang dan semangat dalam melakukan ibadah serta seberapa kuat penghayatan agama dalam diri individu juga dalam mewujudkan religiusitas.¹⁸

Dakwah berasal dari bahasa arab dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari fiil (kata kerja) (da'a) دعا –(yad'u) يدعو (da'watan) دعوة yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Pengertian dakwah dapat kita ligat dalam ayat-ayat Al- Qur'an adapun beberapa diantara adalah:

Firman Allah SWT,

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali 'Imran Ayat 104).¹⁹

Dakwah menurut istilah merupakan usaha perubahan kearah yang lebih baik yang berkaitan dengan perbaikan (*ishlah*), pembaharuan (*tajdid*), dan pembangunan. Dakwah menuju usaha memperbaiki pemahaman, cara berfikir, sikap dan tindakan (aktivitas) dari pemahaman yang negatif, sempit dan kaku berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir), ragu (munafik), berubah menjadi sikap menerima (iman) dengan jalan *ilmu yaqin*.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa dakwah yaitu segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Dalam melakukan dakwah kepada masyarakat perlu membutuhkan *mubaligh* ataupun *dai* untuk memberikan bantuan bimbingan dan penyuluhan agama Islam supaya lebih diarahkan kepada orang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam kehidupannya. Penyuluh agama islam adalah juru penerang penyampai pesan masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman. Selain itu penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin, sehingga terwujudnya kehidupan masyarakat

¹⁶ Roslenny Marliani, “Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, hal.145.

¹⁷ Eva Aviyah dan Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja”, hal.145.

¹⁸ Roslenny Marliani, “Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, hal.140

¹⁹ Departemen RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL,2010) hlm.63.

²⁰ Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 71.

yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten yang disertai wawasan multicultural untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Salah satu permasalahan manusia dalam hidupnya yaitu ingin mendapatkan kenikmatan batin dan ketenangan hidup serta kebahagiaan diri. Hal tersebut merupakan tuntutan fisik maupun psikis yang berasal dari internal maupun eksternal manusia. Hal itu disebabkan adanya masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Sehingga banyak manusia yang tidak bisa menghadapi permasalahan hidupnya yang mengalami masalah kecemasan, gelisah, takut, merasa tidak puas dan merasa daya pikirnya menurun.

Depatemen Agama RI, menjelaskan bahwa majelis taklim yaitu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Non Formal di bidang agama islam bagi orang dewasa (*adult education*), biasanya secara rutin dalam seminggu sekali diakan pertemuan. Bukan hanya untuk orang tua saja, akan tetapi ada juga majelis untuk anak-anak ataupun remaja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian *kualitatif deskriptif*. yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena secara langsung tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dengan cara deskriptif yaitu dengan menggunakan bentuk berupa kata- kata dan bahasa sesuai konsteks yang alamiah. Subjek dalam penelian ini adalah Penyuluh Agama Islam Non PNS di Kecamatan Simokerto dan jamah lanjut usia jami'yah di majelis taklim Al-Hidayah. Adapun teknik pengumpulan data yaitu, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam melakukan pengolahan data ada beberapa cara sebagai berikut: 1) reduksi data (*data reduction*), menyeleksi data, 3) analisis data, 4) penyajian data (*data display*) dan 5) menarik kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Religiusitas yaitu kondisi dalam diri seorang individu yang berkaitan dengan keyakinan, disertai dengan penghayatan atau perasaan batin yang diwujudkan melalui ritual dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan dasar ilmu pengetahuan atau ajaran agama. Dilihat dari seberapa jauh pengetahuan agama seseorang, maka seberapa kokoh keyakinannya. Religiusitas seseorang terwujud dalam perilaku kesehariannya oleh individu tersebut, konsep dari religiusitas dapat diartika juga sebagai hubungan personal yang melibatkan perasaan pasrah dan tergantung serta pengakuan akan adanya kekuatan yang melebihi dirinya sendiri.

Selain itu agama sebagai sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan yang bukan dari pengalaman yang dipercayai dan digunakan untuk mencapai keselamatan bagi dirinya dan masyarakat luas. Agama merupakan benteng utama dalam kehidupan manusia yang didalamnya ada kepribadian yang mencakup unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang telah didapatkan sejak kecil. Salah satu bentuk ajaran agama Islam yaitu

mengingat Allah (dzikir) maka hati akan menjadi tenang. Untuk meningkatkan kebatinan dan spiritualitas dalam meningkatkan perkembangan religiusitas pada seorang individu seperti menghadiri majlis taklim, mengikuti kegiatan Maulid Diba', melakukan sholat ataupun ibadah-ibadah yang lainnya.

Dengan bertambahnya usia, perubahan fisik yang dialami oleh semua orang ketika sudah memasuki usia lanjut memang menjadi salah satu kendali dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Begitu juga sebaliknya usia lanjut dapat memberikan energi untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta Allah SWT, dengan salah satunya dengan mengikuti majelis taklim. Seperti yang telah disampaikan oleh Mutmainah 70 tahun tentang pemahaman yang telah didapatkan mengenai materi yang telah disampaikan oleh penyuluh agama Islam Non PNS yang membina majelis taklim Al-Hidayah.

“Jamaah mengucapkan banyak terimakasih kepada Penyuluh agama Islam Non PNS selaku Pembina majelis taklim Al-Hidayah karena sudah memberikan materi untuk jamaah majelis meskipun sedikit demi sedikit karena mengingat faktor yang sudah lanjut usia. Alhamdulillah.. pada saat materi yang telah disampaikan dalam hal mengingat, saya sering lupa. Ada juga ungkapan dari salah satu jamaah yang memasuki lanjut usia yang sudah berkurang penghilangan dan pendengarannya ”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jamaah lanjut usia majelis taklim Al-Hidayah dalam hal menerima materi yang telah disampaikan oleh penyuluh agama Islam Non PNS dapat dipahami, namun ada beberapa kendala karena faktor usia daya ingat menjadi berkurang.

Dalam berdakwah seorang pendakwah maupun penyuluh agama Islam Non PNS ada beberapa perbedaan dalam proses berdakwah atau bisa disebut dengan model pendekatan dakwah. Hal ini bertujuan agar pesan dakwah mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan dakwah dan hal ini harus menyesuaikan dengan keadaan mad'u sebagai sasaran pendakwah. Adapun beberapa model pendekatan dakwah yang diterapkan meliputi: model pendekatan dakwah sosial (*bi al hal*), model pendekatan kelompok (*dakwah jam'iyah*) dan model pendekatan personal (*dakwah fardiyah*).

Model Pendekatan Dakwah Sosial (*bi al hal*)

Model pendekatan dakwah sosial penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Simokerto mengajak serta memotivasi jamaah lanjut usia majelis taklim Al-Hidayah untuk ikut aktif dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Kecamatan Simokerto maupun kelurahan tetangga, seperti undangan ta'ziah, walimatul ursy dan kegiatan keagamaan lainnya dengan tujuan untuk semakin meningkatkan pengetahuan keagamaan dan spiritual jamaah. Dengan demikian jamaah lanjut usia diharapkan dapat meningkatkan kebahagiaan setelah bertemu dengan teman-teman seusianya.

Model Pendekatan Kelompok (*jam'iyah*)

Model pendekatan kelompok (*jam'iyah*), penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Simokerto mengadakan pertemuan di masjid sebagai pusat kegiatan. Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Kamis Sore pukul 15.00 Wib hingga 16.00 Wib yang bertempat di masjid Al-Hidayah Kecamatan Simokerto. Adapun materi

yang disampaikan berupa kajian-kajian tata cara berwudhu yang baik dan benar, puasa, zakat dan lain-lain.

Adapun rangkaian kajian dimulai pembacaan lantunan ayat suci Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat yang dipimpin oleh salah satu anggota majelis taklim kemudian diikuti oleh jamaah lainnya. Kemudian penyampaian materi oleh penyuluh agama Islam PNS, setelah materi disampaikan selama kurang lebih setengah jam sesi berikutnya yaitu sesi tanya jawab ataupun hanya sekedar *sharing*, dalam kesempatan ini diberikan kesempatan bertanya kepada pemateri baik yang ada hubungan dengan materi yang disampaikan ataupun tidak ada kaitan sama sekali dengan materi ini. Dengan demikian penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Simokerto dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab keluh kesah jamaah lanjut usia majelis taklim Al-Hidayah sehingga dari pertanyaan ataupun diskusi dapat memberikan pencerahan kepada jamaah. Setelah diskusi selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan doa penutup majelis.

Model Pendekatan Pendidikan (*Tarbiyah*)

Pendidikan merupakan kebutuhan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan, wawasan serta membentuk moralitas yang berakhlakul karimah.

Penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Simokerto memberikan pendidikan secara nonformal kepada jamaah lanjut usia di majelis taklim Al-Hidayah mengingat tingkat pendidikan jamaah yang hanya lulusan sekolah dasar bahkan ada beberapa yang buta huruf. Materi yang disampaikan juga dikemas dalam bentuk yang sangat sederhana agar mudah dipahami. Dalam pendekatan ini sangat efektif karena sudah mencakup dua pendekatan sekaligus seperti pendekatan *fardiyah dan jam'iyah*.

Model Pendekatan Personal (*fardiyah*)

Model Pendekatan Personal dilakukan ketika ada anggota jamaah lanjut usia yang memiliki masalah baik tentang materi yang belum dipahami ataupun masalah pribadi. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh jamaah secara individu setelah kegiatan pengajian selesai. Dengan mendatangi penyuluh agama Non PNS Kecamatan Simokerto kemudian menyampaikan masalah yang telah dihadapinya, apabila masalah tersebut seputar materi yang penyuluh sampaikan dapat memberikan solusi, namun apabila masalah tersebut belum bisa diselesaikan maka solusinya penyuluh agama Non PNS segera koordinasi dengan penyuluh agama PNS untuk membantu memberikan solusinya.

Pendekatan Budaya

Penerapan model pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah. Dimana nantinya akan mudah diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah. seperti yang dilakukan oleh penyuluh bapak Achmad Rofik mengatakan:

“Bahwasanya dalam sebuah lingkungan masyarakat terlebih pada pada Kecamatan Simokerto yang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari maka untuk memudahkan dalam pemberian materi sehingga membuat jamaah lansia dapat memahami dakwah yang disampaikan, maka selaku Penyuluh

Agama Non PNS, saya dituntut untuk bisa memahami dan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Bahasa yang digunakan adalah bahasa suroboyoan. Meski saya belum terlalu fasih tetapi jamaah mengerti maksud dari ucapan saya”.

Adapun faktor- faktor pendukung dari kegiatan dakwah oleh penyuluh KUA Kecamatan Simokerto adalah berupa dukungan dari kementerian agama. Dukungan tersebut dari kepala KUA Kecamatan Simokerto, adanya semangat dari jamaah, kerja sama antar penyuluh agama Islam baik PNS maupun Non PNS untuk saling berkoordinasi, masyarakat setempat yang sangat antusias memberikan izin untuk diadakan penyuluhan di Kecamatan Simokerto dan ada juga faktor penghambatnya yaitu faktor usia.

D. PENUTUP

Religiusitas adalah hubungan antara makhluk hidup dengan Penciptanya yang diwujudkan dalam sikap batinnya yang nampak dalam beribadah yang dilakukannya, kemudian hal tersebut dalam dilihat dari kehidupan sehari-harinya.

Adapun beberapa permasalahan ketika melakukan pendekatan dakwah terhadap religiusitas pada jamaah lanjut usia yaitu secara umum mengalami penurunan kemampuan fisik, seperti berkurangnya kemampuan dalam hal daya ingat, penglihatan dan pendengaran.

Model pendekatan dakwah yang digunakan penyuluh agama Islam Non PNS Kecamatan Simokerto terhadap jamaah lanjut usia di majelis taklim Al-Hidayah adalah menggunakan model pendekatan sosial (*bi al hal*), model pendekatan pendidikan, model pendidikan kebudayaan, model pendekatan personal (*fardiyah*), dan model pendekatan kelompok (*jam”iyah*).

Adapun faktor- faktor pendukung dari kegiatan dakwah oleh penyuluh KUA Kecamatan Simokerto adalah berupa dukungan dari kementerian agama. Dukungan tersebut dari kepala KUA Kecamatan Simokerto, adanya semangat dari jamaah, kerja sama antar penyuluh agama Islam baik PNS maupun Non PNS untuk saling berkoordinasi, masyarakat setempat yang sangat antusias memberikan izin untuk diadakan penyuluhan di Kecamatan Simokerto dan ada juga faktor penghambatnya yaitu faktor usia.

REFERENSI

- Asep Muhyiddin, (2002), Metode Pengembangan Dakwah, (Bandung: Pustaka Setia, hlm 71.
- Christine Tamir,dkk. (2020), *The Global God Divide*, Pew Research Center, diakses pada 24 Maret 2023, dari <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>
- Databoks, (2021), Presentase Pemeluk Agama/ Kepercayaan di Indonesia, diakses pada 24 Maret 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-Islam>.
- Departemen RI, (2010), *Al- Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL) hlm.63.

- Eva Aviyah dan Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Indonesia : Persona*, Vol.3, No.02, 2014, hal. 27.
- Eva Aviyah dan Muhammad Farid, “*Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja*”, hal.145.
- Eva Aviyah dan Muhammad Farid, “*Religiusitas, Kontrol Dor, Dan Kenakalan Remaja*”, hal.27.
- Firdayanti, “Religiusitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam”, *Psypathici*, Vol. 2, No. 2, 2015, Hal.199.
- Global Religious Future, (2023), *The Future of World Religions*, 2016, diakses pada 23 Maret 2023 dari <http://globalreligiousfuture.org/>
- Jalaludin Rakhmat, (2001), *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Gofinfo Persada), hal.89.
- Jawapos, (2022), Nu Bermasa Depan, diakses pada 24 Maret 2023, dari <https://www.jawapos.com/opini/03/01/2022/nu-bermasa-depan/>
- Muhammad Fahrudin, “Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Imam dan Qur’an Baitul Izzah , *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 7, No, 2019, hal.267.
- Muhammad Fahrudin, “*Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Imam dan Qur’an Baitul Izzah*”, hal. 267.
- Republika.Id <https://www.republika.co.d/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>
- Roslenny Marlioni, “*Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”, hal.140
- Roslenny Marlioni, “Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, *Jurnal*, Fakultas Psikolohi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Vol. 4, No.2, 2016, hal.140.
- Roslenny Marlioni, “*Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”, hal.140
- Roslenny Marlioni, “*Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”, hal.144.
- Roslenny Marlioni, “*Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”, hal.145.
- Sudarsono, (2008), *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.6.